



Home	Term of Use	Login	Register	FAQ	Contact us	About Us
Search	<input type="text"/>	Go	Advanced Search	Rubrik	Edisi	

dataku@125.163.235.40
Advanced Search
Rubrik
Edisi
Logout

SETUMPUK BATU SENISONO

20 Apr 1991

Nomor T08212314
Edisi 08/21
Halaman 19
Rubrik Nasional
Subyek GEDUNG SENISONO

Deskripsi

PARA SENIMAN YOGYA MENENTANG RENCANA PEMBONGKARAN GEDUNG SENISONO KARENA PUNYA NILAI SEJARAH. GEDUNG SENISONO TIDAK AKAN DIBONGKAR DAHULU SEBELUM ADA PEMBANGUNAN GEDUNG PENGGANTINYA.

Para seniman Yogya beramai-ramai menentang rencana pembongkaran gedung **Senisono** karena dinilai punya nilai sejarah.

ADA atraksi baru yang menarik bagi masyarakat Yogyakarta, sejak pekan lalu. Di plaza di depan galeri **Senisono**, yang bersebelahan dengan Istana Presiden Gedung Agung dan tepat berhadapan dengan Monumen 1 Maret, sejak 10 April lalu sekelompok mahasiswa dan seniman Yogya melakukan "perkemahan kebudayaan". Untuk itu, sebuah kemah mereka dirikan di halaman **Senisono**.

Mereka yang menamakan diri Dewan Kesenian Muda Yogyakarta (DKMY) itu melakukan apa yang mereka sebut "Aksi Cinta Kasih". Mereka main ketoprak, kuda kepong, baca puisi, atau berjingkrak-jingkrak menyanyi dengan lirik lagu seenaknya, asal ada kata "Pertahankan **Senisono**" di dalamnya. Tiga spanduk mereka bentangkan, satu di antaranya berbunyi "Biarkan **Senisono** Tegak Berdiri".

Mereka juga menyelenggarakan diskusi dengan sejumlah tokoh seniman dan budayawan. "Dari diskusi ini kami akan menyusun pernyataan untuk disampaikan pada DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta," ujar Brotoseno, juru bicara DKMY. Sutradara Eros Djarot dan musikus Setiawan Djodi, yang kebetulan ada di Yogya dan ikut hadir di diskusi itu, berjanji akan menemui Mensesneg Moerdiono untuk membicarakan soal **Senisono**.

Para seniman Yogya kini memang bak kebakaran jenggot setelah mendengar rencana pembongkaran **Senisono**. Percikan pertama muncul tatkala dalam acara buka puasa di Kanwil Deppen Provinsi DIY, awal April silam, Kakanwil PU DIY Soeripto Koesoemowinoto mengungkapkan bahwa pembongkaran gedung **Senisono** dan pembangunan gedung penggantinya bisa dimulai karena anggarannya telah tersedia dari dana DIP 1991/1992 sebesar Rp 600 juta.

Mendengar itu, para seniman Yogya gempar. Hampir semuanya menentang rencana pembongkaran itu. Apalagi setelah beredar isu: alasan pembongkaran itu karena pertimbangan keamanan, karena **Senisono** bersebelahan dengan Istana Presiden.

Menurut para seniman Yogya, **Senisono** punya nilai sejarah. **Senisono** dan kantor bersama PWI Yogya, LKBN Antara, dan BP3U Deppen yang bersebelahan, pada zaman Belanda merupakan kompleks gedung Societeit de Vereniging yang didirikan pada 1822. Sultan Hamengku Buwono IV waktu itu menjadi pelindung panitia pembangunannya, sekaligus penyedia tanah.

Societeit waktu itu jadi tempat para elite Belanda bersenangsenang. Waktu Jepang masuk pada 1942, gedung itu berganti nama menjadi Balai Mataram. Jepang keok, dan di Yogyakarta Proklamasi Kemerdekaan disiarkan di gedung KNI lantai atas, yang kini jadi kantor PWI Yogya. **Senisono** pernah digunakan juga untuk Kongres Pemuda I pada 1945.

Antara 1952 dan 1965 Balai Mataram dijadikan gedung bioskop. Baru pada 1968 pengelolaan **Senisono** diserahkan Wali Kota Yogya Soedjono A.Y. kepada seniman Yogya, yang kemudian membentuk Yayasan **Senisono**. Sejak itu banyak kegiatan kebudayaan dilakukan di situ, pameran lukisan, pentas drama, atau baca puisi. "Sebelum sakit, Affandi sering sekali merenung di **Senisono**," kata Ny. Suliantoro Sulaiman, ketua pengurus harian Gallery **Senisono**.

Mungkin karena itu budayawan Yogya Y.B. Mangunwijaya tidak setuju pada pembongkaran **Senisono**. Nilai historis sebuah bangunan, katanya, terkait dengan waktu dan tempat. Jadi, tidak bisa dipindah-pindah. "Mana mungkin Borobudur dipindah ke Jakarta, walau secara teknologi itu mungkin," katanya. Melihat **Senisono** sebagai tumpukan batu yang bisa dienyahkan begitu saja, lalu dibangun di tempat lain, adalah suatu tindakan yang tidak mencerminkan penghargaan pada peradaban dan kebudayaan. "Itu tindakan yang tidak berbudaya, istilah lembut dari tidak beradab," katanya.

Menurut Ny. Suliantoro, awal 1990 ia didatangi beberapa arsitek dari Jakarta, yang mengaku ingin meneliti gedung **Senisono** ini. Tindak lanjutnya, menurut dosen Fakultas Filsafat UGM ini, dia diundang ke kantor Pemda Provinsi DIY di Kepatihan. "Di Kepatihan itu kami membicarakan Kawasan Kebudayaan Yogya, termasuk rencana pembongkaran **Senisono**," ujarnya. Pertemuan di Kepatihan ini, katanya, macet karena usaha Pemerintah untuk membongkar kawasan **Senisono** dan sekitarnya ditentang pengelola **Senisono**, pengurus PWI Cabang Yogyakarta, juga para seniman dan budayawan Yogyakarta.

Kini, keadaan gedung **Senisono** ini memprihatinkan, dindingnya kusam. Atapnya bocor. Namun, tiap bulan Pemda memberi subsidi Rp 75.000 yang digunakan untuk membayar listrik. ; Meski punya nilai sejarah, menurut Kepala Biro Humas dan Protokol Pemda DIY Sudomo Sunaryo, gedung milik pemerintah ini belum memperoleh SK Menteri P & K untuk dikategorikan sebagai bangunan yang dilindungi berdasar Monumenten Ordonnantie.

Ide pembongkaran kawasan **Senisono**, menurut Sudomo, datang dari Presiden Soeharto. Bermula ketika Pak Harto melihat Benteng Vredeburg, yang terletak persis di depan Gedung Agung itu, selesai dipugar dan kelihatan rapi. Tapi, kata Sudomo, ketika Pak Harto memandang ke arah selatan, di seputar **Senisono** kok kelihatan kumuh. Saat itulah menurut Soedomo, Pak Harto minta kawasan itu dibenahi.

Dasar pembenahan kawasan itu adalah surat Mensesneg kepada Menteri PU tentang rencana pengembangan kawasan Malioboro dan penampungan kegiatan **Senisono**. Surat No. B 665/M. Sesneg/3/1990 tanggal 12 Maret 1990 itu antara lain menyebutkan: Menurut petunjuk Bapak Presiden, agar dilakukan kegiatan renovasi terhadap gedung Militair Societeit. Surat itu memang tidak secara eksplisit mengatakan Militair Societeit sebagai ganti **Senisono**. Namun, mengingat perihal surat Mensesneg itu tentang **Senisono**, logikanya Militair Societeit itu adalah ganti **Senisono**.

Pembongkaran gedung **Senisono**, menurut Ketua Bappeda DIY Bondan Hermanislamet, erat kaitannya dengan renovasi kawasan Malioboro. Kawasan **Senisono** termasuk juga gedung PWI Cabang Yogya dan bekas gedung Kanwil Deppen di Jalan K.H. Ahmad Dahlan, akan dibongkar. Hanya bagian lengkung dari panggung **Senisono** tetap dipertahankan. Selanjutnya di lokasi itu akan dibuat taman.

Bersamaan dengan pembongkaran **Senisono**, Gedung Militair Societeit yang ada di belakang Benteng Vredeburg juga diperbaiki. Kawasan yang persis di samping Pasar Beringharjo itu ditetapkan sebagai kawasan kebudayaan, yang nantinya untuk menampung kegiatan **Senisono**.

Menurut Mensesneg Moerdiono, yang pernah tinggal di Yogya pada 1953-1955 dan sering nonton di bioskop **Senisono** ("Antara lain saya nonton film The Outlaw yang dibintangi Jane Russel"), gedung **Senisono** memang akan dibongkar. Bukan demi keamanan seputar kawasan Istana Presiden, tapi sebagai bagian dari rencana pembangunan kawasan Malioboro.

Karena **Senisono** bersebelahan dengan Istana, dan karena Pemda tak mempunyai dana yang memadai, kata Moerdiono, semua keputusannya diserahkan ke pusat. Maka, sejak tahun lalu tiga alternatif pemindahan **Senisono** direncanakan.

Rencana membangun gedung pengganti **Senisono** dalam benteng Vredeburg

diurungkan karena dianggap akan mengubah bentuk asli benteng. Lalu, rencana memakai Gedung KONI di Jalan Trikora juga batal karena gedung itu milik KONI. Jadi, dipilihlah untuk membangun gedung pengganti itu di sekitar benteng Vredeburg. "Jadi, gedung **Senisono** tidak akan dibongkar sebelum ada penggantinya," ujar Moerdiono pada Linda Djalil dari TEMPO.

Menurut Moerdiono, yang Kamis siang pekan lalu sempat menemui Eros Djarot dan Setiawan Djodi selama satu setengah jam, Pemerintah sangat menaruh perhatian pada kebudayaan. Pemerintah terlibat dalam soal **Senisono** karena dana yang dipakai untuk membangun gedung penggantinya datang dari Banpres.

Bangunan yang dipertahankan para seniman Yogya itu, menurut Moerdiono, tidak terawat dengan baik. Jadi, apakah bisa dianggap bangunan bersejarah? Karena itu, Mensesneg tampak geram terhadap komentar Y.B. Mangunwijaya. "Saya heran, sedih sekali, dan mau nangis rasanya, kalau benar Romo Mangun bilang pembongkaran **Senisono** tidak beradab," katanya.

Eros Djarot dan Setiawan Djodi tampaknya puas setelah mendengar penjelasan Moerdiono. "Yang penting, kegiatan seniman tidak vakum, dan gedung tidak akan dibongkar sebelum ada pengganti," kata Djodi. Sedang Eros berpendapat, setelah mendengar penjelasan Moerdiono, ia merasa isu yang sedang berkembang selama ini tidak sesuai apa yang sedang digarap di Jakarta. "Mungkin teman-teman di Yogya akan bereaksi lain kalau sudah ada penjelasan semacam ini," katanya.

Syahril Chili, M. Aji Surya dan Sri Wahyuni



[Back to Search Result Page](#)



Copyright PDAT 2004